



## **Kajian Etnobotani, Etnomedisin, dan Etnoekonomi Kencur (*Kaempferia Galanga*) pada Masyarakat Desa Klambu Kabupaten Grobogan**

**Muhammad Naufal Muzakki<sup>1\*</sup>, Afida Rosyida<sup>2</sup>, Intan Nur Fatikha<sup>3</sup>, Adieba  
Warda Hayya<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan  
Kudus, Kabupaten Kudus, Indonesia

Email: <sup>1</sup>naufalzakki@ms.iainkudus.ac.id, <sup>2</sup>afidarsyd@ms.iainkudus.ac.id

<sup>3</sup>intannurfatikha9c@gmail.com, <sup>4</sup>adiebawarda@iainkudus.ac.id

### **Abstract**

*Kencur (*Kaempferia galanga* L.) is one of the traditional medicinal plants that has long been used by the Indonesian people, including the community of Klambu Village, Klambu Subdistrict, Grobogan Regency. However, local knowledge regarding its use has not been widely documented scientifically. This study aims to examine the utilization of kencur by the local community from ethnobotanical, ethnomedicinal, and ethnoeconomic perspectives. The research method used is descriptive qualitative, with field surveys, direct observations, and structured interviews conducted with 35 respondents selected through snowball sampling techniques. The results show that the most commonly used parts of the kencur plant are the rhizome (fruit), leaves, and roots, which are used to treat ailments such as cough, colds, gastritis, and diarrhea, through various methods of preparation including chewing, drinking, applying topically, and cooking. In addition to its medicinal use, kencur also has economic value as it is sold in fresh form and as an ingredient in traditional herbal medicine (jamu). This knowledge is passed down through generations and is still preserved today. Therefore, kencur plays an important role in the lives of the Klambu Village community, both as a source of traditional medicine and as a local economic potential that should be preserved and developed. This research emphasizes the importance of preserving traditional knowledge based on medicinal plants and supports its development through systematic documentation, integration of pharmaceutical sciences, and local economic empowerment.*

**Keywords:** Kencur, Ethnobotany, Ethnomedicine, Ethnoeconomy, Klambu Village.

### **Abstrak**

Kencur (*Kaempferia galanga* L.) merupakan salah satu tanaman obat tradisional yang telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Desa Klambu, Kecamatan Kelambu, Kabupaten Grobogan, namun pengetahuan lokal mengenai penggunaannya belum banyak didokumentasikan secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan tanaman kencur oleh masyarakat setempat dari aspek etnobotani, etnomedisin, dan etnoekonomi. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan survei lapangan, observasi langsung, dan

wawancara terstruktur kepada 35 responden yang dipilih melalui teknik snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian tanaman kencur yang paling sering dimanfaatkan adalah rimpang, daun, dan akar, yang digunakan untuk mengobati penyakit seperti batuk, masuk angin, maag, dan diare, melalui cara pengolahan yang beragam seperti dikunyah, diminum, dioles, dan dimasak. Selain digunakan untuk pengobatan, kencur juga memiliki nilai ekonomi karena dijual dalam bentuk segar maupun sebagai bahan jamu tradisional. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan hingga sekarang. Oleh karena itu, tanaman kencur memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Klambu, baik sebagai sumber pengobatan tradisional maupun potensi ekonomi lokal yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian pengetahuan tradisional berbasis tanaman obat dan mendukung pengembangannya melalui dokumentasi sistematis, integrasi ilmu farmasi, serta pemberdayaan ekonomi lokal.

**Kata Kunci:** Kencur, Etnobotani, Etnomedisin, Etnoekonomi, Desa Klambu.

## PENDAHULUAN

Tanaman herbal merupakan tumbuhan yang diketahui mengandung berbagai senyawa bioaktif yang berguna untuk pencegahan atau menyembuhkan berbagai penyakit (Kumontoy, 2023). Penggunaan tanaman herbal sangat umum dalam praktik pengobatan tradisional di berbagai budaya dan sering diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk jamu atau ramuan tradisional. Menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari 80% penduduk di beberapa negara Asia dan Afrika mengandalkan obat tradisional, terutama obat herbal, sebagai bagian dari sistem pelayanan kesehatan mereka (Adiyasa, et. al. 2021).

Dalam konteks global, etnobotani sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat dan pemanfaatan tumbuhan, telah menjadi bagian penting dalam pengembangan obat modern, pelestarian budaya, serta konservasi keanekaragaman hayati. Kajian etnobotani memberikan kontribusi besar dalam mengidentifikasi potensi bioaktif dari berbagai tanaman yang sebelumnya hanya dikenal dalam pengobatan tradisional. Beberapa tanaman yang dipelajari melalui pendekatan etnobotani kemudian berkembang menjadi bahan baku penting dalam industri farmasi dunia. Salah satu tanaman obat yang mendapat perhatian adalah kencur (*Kaempferia galanga*), yang tidak hanya populer di Asia Tenggara, tetapi juga mulai diteliti di negara-negara barat karena potensi farmakologisnya.

Studi tentang etnobotani di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa kearifan lokal tentang tanaman obat memiliki peran penting dalam penemuan obat baru dan pelestarian keanekaragaman hayati (Popović, et. al. 2016). Salah satu tanaman obat yang sering dimanfaatkan sebagai obat herbal yaitu tanaman kencur. Tanaman kencur (*Kaempferia galanga*) termasuk ke dalam famili Zingiberaceae dan dikenal sebagai salah satu tanaman rempah dan obat penting di Asia Tenggara (Shetu, et. al. 2018). Kencur merupakan tumbuhan herba tahunan dengan rimpang pendek dan tebal, daunnya tunggal atau berpasangan, berbentuk lonjong hingga bundar, serta bunganya berwarna putih dengan bercak ungu pada bagian dalam (*korolla*) (Preetha, et. al. 2016). Tanaman kencur berasal dari wilayah tropis Asia, dan beberapa studi menyebutkan bahwa *Kaempferia galanga* merupakan spesies endemik dari India dan tumbuh subur di wilayah Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, serta di bagian selatan Cina (Wang, et. al. 2021). Di Indonesia, kencur banyak dibudidayakan di daerah beriklim tropis dengan curah hujan tinggi dan curah cahaya matahari terbatas (Rohama, et. al. 2024). Karakteristik morfologi dan persebaran geografis menjadikannya tanaman kencur mudah dikenali dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Tanaman Kencur (*Kaempferia galanga*) termasuk ke dalam famili Zingiberaceae dan dikenal sebagai salah satu tanaman rempah dan obat penting di Asia Tenggara (Shetu, et. al. 2018). Kencur merupakan tumbuhan herba tahunan dengan rimpang pendek dan tebal, daunnya tunggal atau berpasangan, berbentuk lonjong hingga bundar, serta bunganya berwarna putih dengan bercak ungu pada bagian dalam (*korolla*) (Preetha, et. al. 2016). Tanaman kencur berasal dari wilayah tropis Asia, dan beberapa studi menyebutkan bahwa *Kaempferia galanga* merupakan spesies endemik dari India dan tumbuh subur di wilayah Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, serta di bagian selatan Cina (Wang, et. al. 2021). Di Indonesia, kencur banyak dibudidayakan di daerah beriklim tropis dengan curah hujan tinggi dan curah cahaya matahari terbatas (Rohama, et. al. 2024). Karakteristik morfologi dan persebaran geografis menjadikannya tanaman kencur mudah dikenali dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Kencur memiliki berbagai manfaat yang telah dikenal luas. Secara farmakologis, tanaman kencur mengandung berbagai senyawa aktif seperti etil-p-metoksisinamat, flavonoid, minyak atsiri yang memberikan efek antiinflamasi, analgesik, antibakteri, antioksidan, dan antidiarrhea (Shetu, et. al. 2018). Berbagai study eksperimen menunjukkan ekstrak rimpang kencur berfungsi sebagai agen antiinflamasi non-steroid dan analgesik alami (Andriyono, 2019). Dalam praktik pengobatan tradisional di Indonesia, kencur digunakan untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan seperti batuk, masuk angin, sakit kepala, demam, rematik, gangguan pencernaan, dan sebagai penambah stamina tubuh. Selain itu, tanaman kencur memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena banyak dimanfaatkan sebagai komoditas rempah dan obat seperti jamu, minyak gosok, atau suplemen kesehatan. Indonesia sendiri merupakan salah satu produsen kencur terbesar di dunia, sehingga pemanfaatannya meluas baik di tingkat rumah tangga maupun industri obat tradisional dan fitofarmaka (Rohama, et. al. 2024).

Di Desa Klambu yang terletak di Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah, merupakan wilayah pedesaan dengan karakter sosial dan ekologis yang didominasi oleh kegiatan pertanian. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan memiliki akses terhadap lahan pertanian yang luas, serta mendukung kelestarian tradisi dalam pemanfaatan tanaman obat lokal. Desa Klambu juga dikenal masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional secara aktif, termasuk dalam penggunaan tanaman kencur yang menjadi bagian penting dari sistem pengobatan dan budaya masyarakat setempat. Keunikan Desa Klambu terletak pada kombinasi antara aksesibilitas sumber daya alam, struktur sosial berbasis komunitas, dan kuatnya tradisi lisan dalam pewarisan pengetahuan pengobatan tradisional.

Berbagai studi yang telah dilakukan di wilayah pedesaan Jawa Tengah menunjukkan bahwa tanaman obat masih menjadi bagian penting dari sistem kesehatan masyarakat desa (Fadhilah, et. al. 2023). Pada umumnya masyarakat di Jawa Tengah masih memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat untuk mengobati penyakit ringan sehari-hari (Khusna, et. al. 2023). Selain itu, keyakinan terhadap pengobatan tradisional dan juga peran tabib tetap sangat kuat di kalangan masyarakat setempat, meskipun obat modern sudah tersedia (Fadhilah, et. al. 2023). Secara keseluruhan di Indonesia, tingkat penggunaan obat tradisional cukup tinggi yaitu sekitar 59% penduduk berusia 15 tahun ke atas pernah mengonsumsi jamu atau obat herbal, khususnya di daerah pedesaan (Adiyasa, et. al. 2021). Dengan kondisi latar sosial dan ekologis ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Klambu kemungkinan besar memiliki pengetahuan etnobotani yang mendalam mengenai tanaman obat, seperti kencur yang merupakan salah satu di antaranya, dan sangat bergantung pada tanaman lokal sebagai suatu upaya menjaga kesehatan keluarga mereka.

Meskipun pemanfaatan tanaman kencur dalam pengobatan tradisional telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Klambu, hingga kini belum banyak dilakukan pendokumentasian secara ilmiah terhadap pengetahuan lokal tersebut. Kurangnya data etnobotani yang terstruktur berpotensi menyebabkan hilangnya kearifan lokal akibat perubahan generasi dan pengaruh modernisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Klambu terhadap tanaman kencur (*Kaempferia galanga*), termasuk bentuk pemanfaatan dalam pengobatan tradisional, serta nilai sosial dan ekonominya di tengah kehidupan masyarakat pedesaan.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama satu minggu pada tanggal 11-17 Mei 2025 di Desa Klambu, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah, yang mencakup lima dusun, yaitu Dusun Mijen, Dusun Pesantren, Dusun Kauman, Dusun Cangaan, dan Dusun Krasak. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di wilayah tersebut masih aktif mempraktikkan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman kencur (*Kaempferia galanga*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat Desa Klambu mengenai pemanfaatan tanaman kencur (*Kaempferia galanga*) dari perspektif etnobotani, etnomedisin, dan etnoekonomi. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam terkait praktik, makna, dan pengalaman masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan tanaman kencur, khususnya dalam konteks budaya dan tradisi lisan yang belum banyak terdokumentasi secara ilmiah. Dalam penelitian etnobotani, pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk menangkap keragaman pemanfaatan tanaman berdasarkan persepsi dan nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Populasi penelitian ini yaitu seluruh warga Desa Klambu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam menggunakan tanaman kencur, baik untuk pengobatan maupun untuk tujuan ekonomi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 informan yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* (Baguna, et al. 2024). Teknik ini digunakan karena pengetahuan tradisional mengenai tanaman obat cenderung dimiliki oleh individu tertentu seperti tabib atau orang tua, dan tersebar melalui jaringan sosial yang saling mengenal. Informan awal direkomendasikan oleh tokoh masyarakat atau narasumber utama, dan selanjutnya memberikan rujukan terhadap informan lain. Jumlah responden tersebut dianggap mencukupi karena telah mencapai titik kejenuhan data, di mana informasi yang diperoleh dari informan tambahan tidak lagi memberikan temuan baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara terstruktur, observasi langsung, dan survei lapangan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi mengenai bagian tanaman kencur yang digunakan, cara pengolahan, jenis penyakit yang diobati, serta persepsi masyarakat terhadap khasiat dan keamanan penggunaan kencur. Selain itu, wawancara juga mencakup aspek nilai ekonomi dan keberlanjutan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Observasi langsung dilakukan terhadap lokasi tumbuhnya tanaman kencur, proses pengolahan, serta aktivitas masyarakat yang terkait dengan penggunaannya. Survei lapangan dilakukan untuk mengunjungi seluruh dusun di Desa Klambu guna memastikan keragaman data dan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang distribusi pengetahuan etnobotani di wilayah tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis dengan dua pendekatan utama. Pertama, analisis kuantitatif sederhana melalui *content analysis* digunakan untuk menyusun frekuensi dan persentase data dari hasil wawancara yang bersifat numerik, seperti bagian tanaman yang digunakan, metode pengolahan, dan jenis penyakit. Hasil tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi pola-pola umum dalam masyarakat. Kedua, analisis kualitatif dilakukan untuk menginterpretasikan narasi dan deskripsi dari informan mengenai latar belakang penggunaan, nilai sosial, dan makna budaya dari pemanfaatan kencur. Data tersebut dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu secara induktif, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan utuh terhadap konteks penggunaan tanaman kencur dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, aspek etika penelitian sosial dan kesehatan dijunjung tinggi. Sebelum pengumpulan data dilakukan, setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta hak mereka untuk berpartisipasi secara sukarela. Persetujuan partisipasi (*informed consent*) diperoleh secara lisan dan tertulis, sesuai dengan norma etika penelitian. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan tidak dicantumkan secara eksplisit dalam publikasi, kecuali atas izin yang jelas. Penelitian ini tidak menimbulkan risiko fisik maupun psikologis bagi informan dan dilaksanakan dengan tetap menghormati nilai-nilai budaya serta norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat.

## HASIL

Perolehan hasil pemahaman mengenai pemanfaatan tanaman kencur dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat Desa Klambu, telah dilakukan melalui wawancara terhadap 35 informan yang dipilih menggunakan metode *snowball sampling*. Informasi dikumpulkan mengenai bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara pengolahan, jenis penyakit yang diobati, serta persepsi terhadap efektivitas dan keamanan penggunaan kencur sebagai obat herbal. Data yang dihimpun disajikan dalam tabel 1, berikut sebagai gambaran awal praktik etnobotani di Desa Klambu.

Tabel 1. Daftar Responden Pemanfaatan Kencur

No	Nama Informan	Usia	Bagian Tanaman	Cara Pengolahan	Jenis Penyakit	Persepsi Khasiat	Persepsi Keamanan
1.	AR	20	Rimpang	Dikunyah	Batuk dan Pilek	Bermanfaat	Aman
2.	D	20	Akar	Diminum	Batuk dan Pilek	Bermanfaat	Aman
3.	RW	14	Akar	Dimasak	Batuk dan Pilek	Bermanfaat	Aman
4.	DUM	20	Rimpang	Diminum	Diare	Bermanfaat	Aman
5.	FZ	28	Rimpang	Diminum	Batuk dan Pilek	Bermanfaat	Aman
6.	OT	23	Rimpang	Dikunyah	Diare	Bermanfaat	Aman
7.	KUF	19	Akar	Diminum	Batuk dan Pilek	Bermanfaat	Aman
8.	ED	22	Daun	Dimasak	Diare	Bermanfaat	Aman
9.	MT	24	Rimpang	Diminum	Diare	Bermanfaat	Aman
10.	WU	29	Rimpang	Dioleskan	Batuk dan Pilek	Bermanfaat	Aman

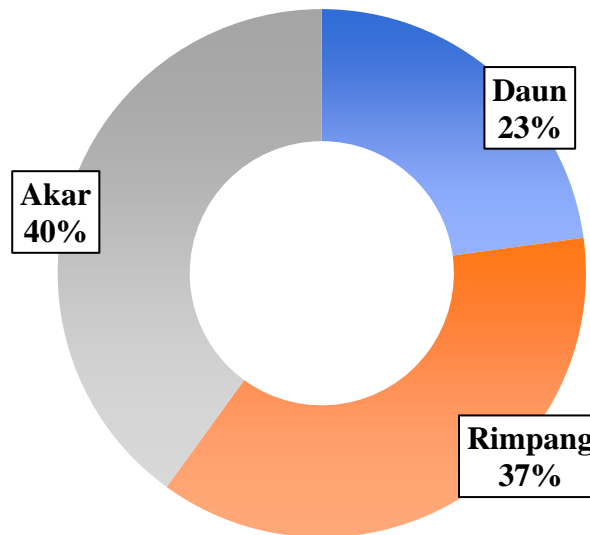
11.	JR	17	Daun	Diminum	Maag	Bermanfaat	Aman
12.	SMW	33	Akar	Diminum	Diare	Bermanfaat	Aman
13.	HP	20	Akar	Dioleskan	Batuk dan Pilek	Bermanfaat	Aman
14.	LH	19	Daun	Dikunyah	Masuk angin	Bermanfaat	Aman
15.	TW	15	Akar	Diminum	Batuk dan Pilek	Bermanfaat	Aman
16.	AP	21	Daun	Dikunyah	Diare	Bermanfaat	Aman
17.	RR	42	Rimpang	Diminum	Masuk angin	Bermanfaat	Aman
18.	PH	37	Akar	Dikunyah	Masuk angin	Bermanfaat	Aman
19.	TP	23	Rimpang	Dioleskan	Diare	Bermanfaat	Aman
20.	TS	56	Akar	Dikunyah	Diare	Bermanfaat	Aman
21.	JW	32	Rimpang	Dikunyah	Maag	Bermanfaat	Aman
22.	RW	52	Akar	Dioleskan	Maag	Bermanfaat	Aman
23.	CAT	29	Akar	Diminum	Masuk angin	Bermanfaat	Aman
24.	YS	14	Akar	Dioleskan	Masuk angin	Bermanfaat	Aman
25.	RA	44	Rimpang	Diminum	Diare	Bermanfaat	Aman
26.	GL	36	Rimpang	Diminum	Maag	Bermanfaat	Aman
27.	NA	32	Akar	Dikunyah	Diare	Bermanfaat	Aman
28.	JP	39	Daun	Dioleskan	Maag	Bermanfaat	Aman
29.	ZW	48	Daun	Dioleskan	Maag	Bermanfaat	Aman
30.	UK	58	Daun	Dikunyah	Diare	Bermanfaat	Aman
31.	GA	23	Rimpang	Diminum	Diare	Bermanfaat	Aman
32.	SP	37	Akar	Dikunyah	Diare	Bermanfaat	Aman
33.	IH	43	Akar	Dimasak	Diare	Bermanfaat	Aman
34.	EI	40	Daun	Diminum	Diare	Bermanfaat	Aman
35.	CL	54	Rimpang	Dikunyah	Masuk angin	Bermanfaat	Aman

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Klambu, Kecamatan Kelambu, Kabupaten Grobogan masih banyak yang menggunakan tumbuhan kencur sebagai alternatif pengobatan. Berdasarkan wawancara dengan Masyarakat setempat, diketahui bahwa tumbuhan kencur yang digunakan sehari-hari terdapat dua jenis. Banyak di antara masyarakat yang juga menanam kencur di kebun mereka sendiri. Selain itu, tanaman ini dimanfaatkan tidak hanya sebagai bahan obat tradisional, tetapi juga sebagai bumbu dalam masakan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arum (2012) yang menyatakan bahwa famili Zingiberaceae merupakan salah satu kelompok tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh berbagai etnis di Indonesia.

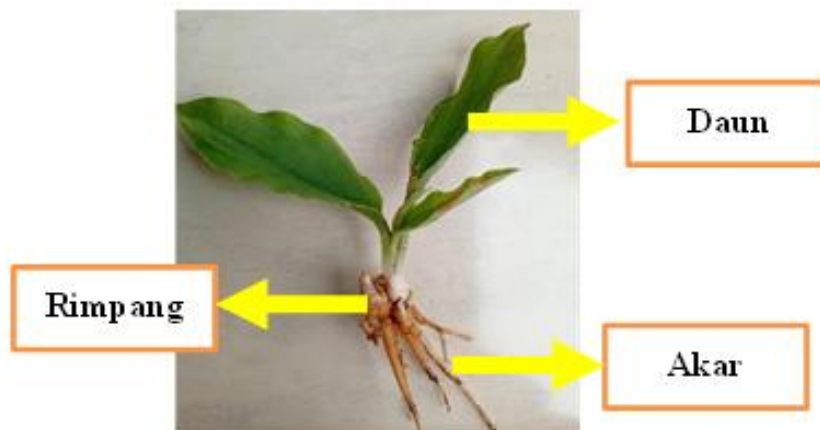
### Kajian Etnobotani

Kajian etnobotani dari penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Klambu memiliki pemahaman tradisional yang kuat mengenai pemanfaatan tanaman kencur. Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 1, masyarakat memanfaatkan berbagai bagian tanaman kencur untuk tujuan pengobatan, meliputi akar, daun, dan rimpang. Dari total 35 responden, sebanyak 14 orang menggunakan bagian akar, 8 orang memanfaatkan daun, dan 13 orang menggunakan rimpang. Persentase pemanfaatan masing-masing bagian tanaman tersebut ditampilkan secara visual dalam Gambar 1.



Gambar 1. Grafik pemanfaatan bagian tanaman kencur

Variasi cara penggunaan dari bagian tanaman kencur menunjukkan bahwa kencur tidak hanya dikenal secara umum, tetapi juga dimanfaatkan secara spesifik sesuai dengan jenis penyakit yang dialami. Penggunaan akar kencur yang cukup tinggi menunjukkan adanya penyesuaian masyarakat dalam praktik pengobatan tradisional, meskipun sebagian besar referensi ilmiah lebih menitikberatkan pada pemanfaatan rimpang (Gambar 1). Adapun penggunaan daun, meski senyawa aktifnya tidak sebanyak pada rimpang, tetap digunakan untuk pengobatan masalah pencernaan, yang mencerminkan pendekatan menyeluruh dalam etnobotani. Tampilan fisik bagian tanaman kencur termuat pada gambar 2.



Gambar 2. Bagian tanaman kencur yang dimanfaatkan (Doc. Pribadi)

Pemahaman masyarakat lokal mengenai bagian tanaman kencur yang dimanfaatkan seringkali berbeda dengan istilah yang digunakan dalam ilmu botani. Di Desa Klambu, bagian bawah tanah tanaman kencur umum disebut sebagai “akar kencur”, meskipun secara botani bagian tersebut merupakan rimpang (*rizoma*) yang telah mengalami modifikasi. Hal ini sejalan dengan konsep *empon-empon* di berbagai budaya Indonesia, yaitu tanaman yang “akar tinggal atau rimpang” (Indrayana. 2020). Dengan kata lain, dalam klasifikasi lokal bagian rimpang kencur dianggap bagian akar karena struktur membentuk tunas dan akar baru. Kondisi ini mungkin muncul karena cara pengumpulan tumbuhan yang dilakukan saat tanaman istirahat, sehingga warga fokus pada bagian yang tampak seperti akar. Fenomena semacam ini menggarisbawahi pentingnya memahami istilah pengetahuan lokal, perbedaan sebutan tidak mengubah fakta biologi, melainkan mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap sumber daya tumbuhan.

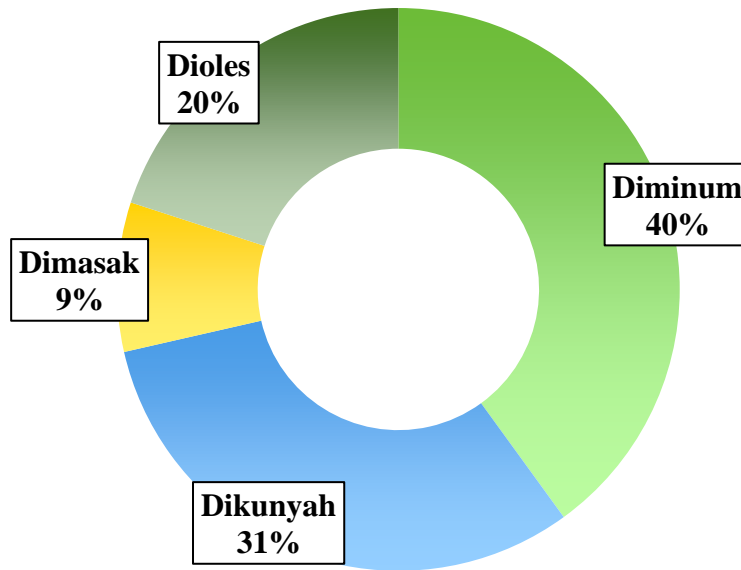
Dalam kajian etnobotani, pola pemanfaatan akar kencur di Desa Klambu dapat dijelaskan dengan beberapa kerangka konseptual. Pendekatan *utilitarian* menyatakan bahwa penggunaan tumbuhan diutamakan oleh nilai kegunaan praktisnya, yaitu tanaman dipilih berdasarkan kemampuannya memenuhi kebutuhan pengobatan maupun makanan (Baldauf. 2019). Konsumsi akar kencur oleh masyarakat seperti dalam jamu ibu menyusui mencerminkan motivasi adaptif untuk meningkatkan produksi ASI dan meredakan keluhan selama menyusui (Nurmala. 2024). Fakta bahwa kencur sudah lama digunakan oleh ibu hamil, ibu nifas, maupun ibu menyusui menunjukkan seleksi adaptif terhadap sifat stimulan laktasi dan efek relaksasi tanaman ini. Gaoue et al. (2017) bahkan menekankan bahwa etnobotani harus menelaah “bagaimana dan mengapa orang memilih tumbuhan untuk berbagai tujuan” (Gaoue. 2017). Dalam konteks Masyarakat desa Klambu, pilihan terhadap akar kencur dapat dilihat sebagai kombinasi faktor *utilitarian* (ketersediaan dan khasiat) dan adaptif (respon terhadap kebutuhan kesehatan ibu), meski terminologi yang dipakai bersifat lokal.

Studi penelitian yang dilakukan oleh Ammar (2021) di Pacitan menunjukkan bahwa kencur (*Kaempferia galanga*) umumnya digunakan dalam bentuk rimpang untuk keperluan pengobatan tradisional (Ammar, 2021). Sementara itu, masyarakat Desa Klambu menyebut bagian yang sama sebagai “akar”, meskipun secara anatomi merujuk pada organ yang serupa. Perbedaan tersebut menggambarkan adanya variasi istilah dalam budaya lokal, di mana “akar kencur” yang disebutkan oleh warga Klambu sejatinya merujuk pada rimpang sebagaimana disebutkan dalam literatur ilmiah. Oleh karena itu, meskipun terminologi berbeda, fungsi pemanfaatan tetap menunjukkan keselarasan. Sehingga menekankan pentingnya memperhatikan perspektif emik dalam kajian etnobotani; tanpa pemahaman terhadap istilah lokal, peneliti berisiko salah menafsirkan atau bahkan mengabaikan hubungan data dengan temuan lain. Di sisi lain, pemanfaatan kencur oleh ibu menyusui di Desa Klambu juga memperlihatkan bahwa pilihan terhadap tanaman tertentu dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam etnobotani kontemporer yang menekankan pentingnya memahami dinamika sosial dalam praktik penggunaan tumbuhan (Gaoue, 2017).

Dalam hal metode pemanfaatannya, masyarakat Desa Klambu menerapkan berbagai teknik pengolahan tanaman kencur yang disesuaikan dengan jenis penyakit serta bagian tanaman yang digunakan. Sebagian besar masyarakat mengonsumsi kencur secara oral, yakni dengan merebus atau menyeduhnya sebagai ramuan herbal, terutama untuk mengatasi keluhan seperti batuk, diare, dan masuk angin. Berdasarkan data pada Tabel 1, sebanyak 14 responden menggunakan metode perebusan atau pemasakan, 7 responden mengoleskan kencur secara topikal, 3 responden memasaknya, dan 11 responden



mengonsumsinya dengan cara dikunyah langsung. Persentase masing-masing metode pemanfaatan tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik lingkaran pada Gambar 3.



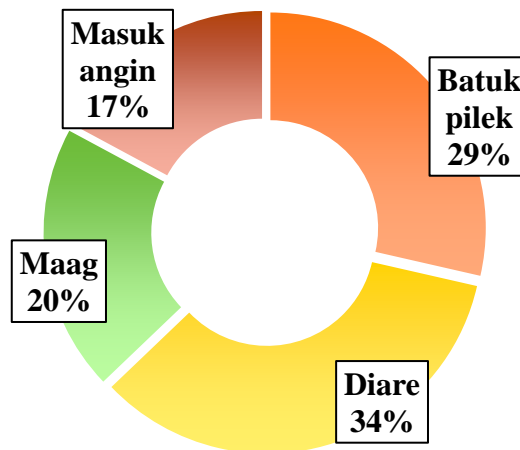
Gambar 3. Grafik metode pemanfaatan tanaman kencur

Selain itu, dengan cara dikunyah juga banyak digunakan, mencerminkan praktik penggunaan tanaman secara langsung dan segar tanpa pengolahan. Penggunaan secara topikal, yakni dengan cara dioleskan, menunjukkan pemahaman lokal mengenai pengobatan luar. Sementara metode dimasak menandakan adanya integrasi antara pemanfaatan tanaman obat dan praktik memasak sehari-hari, yang juga memberi manfaat kesehatan secara preventif. Hal ini mencerminkan karakter khas etnobotani, yaitu studi mengenai keterkaitan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks sosial, budaya, dan ekologi. Selain itu, berbagai rentang usia pada Masyarakat desa klambu menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut tersebar luas dan tetap dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Melalui pendekatan etnobotani, peneliti mendokumentasikan pengetahuan masyarakat secara sistematis, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pelestarian pengetahuan lokal serta perlindungan keanekaragaman hayati. Temuan ini sejalan dengan pandangan Popović et al. (2016) dan Louafi et al. (2024) yang menyatakan bahwa dokumentasi pengetahuan etnobotani berperan penting dalam pencarian tanaman obat baru dan pelestarian tumbuhan tradisional.

### Kajian Etnomedisin

Tanaman kencur (*Kaempferia galanga*) telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Klambu sebagai obat tradisional untuk meredakan berbagai keluhan kesehatan ringan. Berdasarkan data yang diperoleh dari para responden, sebanyak 10 orang menggunakan kencur untuk mengatasi batuk dan pilek, 6 orang untuk masuk angin, 12 orang untuk diare, dan 7 orang untuk gangguan lambung seperti maag. Persentase penggunaan tanaman kencur dalam pengobatan tradisional ini disajikan dalam grafik pada Gambar 4. Bentuk penggunaannya sangat beragam, mencerminkan keluwesan sifat farmakologis tanaman kencur. Warga mengolahnya dengan cara dikunyah langsung, direbus, diolah menjadi jamu, atau dicampur dengan bahan lain seperti madu. Metode tersebut tidak hanya menunjukkan nilai budaya lokal, tetapi juga mencerminkan kearifan empiris dalam pengobatan tradisional.



Gambar 4. Grafik pemanfaatan tanaman kencur untuk pengobatan

Dalam pengobatan maag, masyarakat Desa Klambu biasanya mengonsumsi kencur dengan cara dikunyah atau perasan, terutama saat muncul gejala nyeri lambung. Penggunaan ini selaras dengan penelitian ilmiah dari Liu, et al. (2024) yang menunjukkan bahwa ekstrak alkoholik rimpang kencur mampu melindungi mukosa lambung dari kerusakan akibat asam. Pada hewan uji, dosis sebesar 400 mg/kg BB memberikan efek protektif signifikan terhadap tukak lambung. Konversi dosis tersebut ke manusia mendekati takaran tradisional, yakni sekitar 5 gram rimpang segar per hari.

Penggunaan kencur untuk meredakan batuk dan pilek juga umum ditemukan di kalangan masyarakat setempat. Kencur biasanya dikonsumsi dalam bentuk campuran dengan madu atau dijadikan jamu. Studi yang dilakukan oleh Vittalrao, et al. (2012) menunjukkan bahwa ekstrak alkoholik kencur memiliki aktivitas antiinflamasi dan analgesik yang efektif pada dosis 600 hingga 1200 mg/kg BB pada hewan. Aktivitas antiinflamasi dan analgesik berasal dari senyawa aktif seperti etil-p-metoksisinamat yang bekerja mengurangi peradangan pada saluran napas, hal ini sejalan dengan manfaat yang diyakini Masyarakat Desa Klambu.

Sementara itu, untuk menangani diare, masyarakat Desa Klambu biasanya merebus kencur dan meminum airnya untuk menghentikan gejala diare ringan. Berdasarkan kajian farmakologis yang dilakukan oleh Kumar, A. (2020), kencur mengandung zat antibakteri dan antidiarhea yang mampu menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab diare serta mengurangi pergerakan usus yang berlebihan. Dosis efektif yang diteliti pada hewan berkisar antara 30 hingga 300 mg/kg BB, dan dosis tradisional dari rebusan atau kunyahan rimpang kencur oleh masyarakat sudah berada dalam kisaran terapeutik tersebut.

Dosis kencur yang digunakan secara tradisional oleh Masyarakat Desa Klambu, yaitu sekitar 3–5 gram rimpang segar per konsumsi, jika dikeringkan setara dengan sekitar 0,6–1,0 gram. Jumlah tersebut lebih kecil dibandingkan dengan rekomendasi Farmakope Tiongkok, yang menyarankan penggunaan rimpang kencur kering sebanyak 6–9 gram dalam sekali konsumsi. Meskipun demikian, hasil uji toksikologi modern menunjukkan bahwa ekstrak rimpang kencur memiliki tingkat keamanan yang tinggi. Uji pada hewan menunjukkan bahwa dosis tunggal hingga 5.000 mg/kg tidak menyebabkan kematian, dan pemberian harian hingga 1.000 mg/kg selama satu bulan tidak menimbulkan efek toksik yang berarti (Wang et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dosis yang digunakan masyarakat jauh di bawah batas toksik, sehingga cenderung aman. Namun dari segi efektivitas, penggunaan dosis yang lebih rendah secara tradisional bisa saja menghasilkan efek farmakologis yang lebih ringan dibandingkan dengan dosis yang digunakan dalam uji laboratorium, yang biasanya berkisar antara puluhan hingga ratusan mg/kg berat badan hewan uji. Jika dosis yang digunakan secara tradisional berada di bawah ambang

efektivitas farmakologis, maka khasiat terapeutiknya kemungkinan tidak optimal. Meski demikian, jika dikonsumsi secara rutin atau dalam kombinasi dengan bahan lain, dosis tradisional tersebut masih mungkin memberikan efek yang diinginkan. Untuk memastikan hal ini, perlu dilakukan kajian lebih lanjut yang membandingkan jumlah senyawa aktif yang terkandung dalam konsumsi 3–5 gram rimpang dengan kadar efektif yang dibutuhkan untuk menghasilkan respons terapeutik.

Selain itu, masyarakat Desa Klambu juga memanfaatkan kencur sebagai obat alami untuk masuk angin, biasanya dimanfaatkan dengan cara diminum sebagai jamu atau diolah menjadi ramuan hangat. Efek menghangatkan tubuh dari kencur menunjukkan bahwa ekstraknya memiliki aktivitas antipiretik dan antiinflamasi. Kandungan minyak atsiri serta flavonoid dalam kencur berperan dalam meningkatkan sirkulasi darah dan meredakan gejala-gejala awal dari infeksi ringan seperti demam dan pegal-pegal (Andriyono, 2019). Selain itu, sejumlah senyawa bioaktif dalam kencur telah teridentifikasi dan diyakini mendukung khasiatnya dalam pengobatan tradisional. Salah satu senyawa utama, yaitu etil-p-metoksisinamat (EPMC), diketahui memiliki aktivitas antiinflamasi dengan cara menghambat enzim COX-1 dan COX-2 secara non-selektif. Uji edema carrageenan pada hewan menunjukkan bahwa senyawa ini mampu menekan pembengkakan lebih dari 50%, dengan nilai IC<sub>50</sub> dalam kisaran 0,8 hingga 1,1  $\mu$ M untuk enzim COX (Umar et al., 2012). Aktivitas antiinflamasi tersebut mendukung penggunaan kencur untuk meredakan peradangan pada saluran napas, seperti batuk berdahak, dan gangguan pencernaan seperti nyeri lambung. Selain itu, senyawa flavonoid seperti kaempferol, luteolin, dan apigenin yang terkandung dalam kencur juga berperan sebagai antioksidan dan antiinflamasi. Penelitian modern menunjukkan bahwa senyawa-senyawa ini dapat melindungi lapisan lambung dari kerusakan akibat etanol dengan meningkatkan sistem pertahanan mukosa, mengurangi stres oksidatif, dan menekan pelepasan mediator inflamasi seperti histamin (Liu et al., 2024).

Oleh karena itu, penggunaan kencur dalam mengatasi gangguan lambung seperti gastritis dan ulkus memiliki justifikasi ilmiah yang kuat. Flavonoid juga diketahui memengaruhi aktivitas usus, seperti mengurangi motilitas dan sekresi cairan usus, sehingga bermanfaat dalam pengobatan diare. Studi pada hewan menunjukkan bahwa ekstrak kencur efektif dalam menghambat diare yang diinduksi oleh minyak jarak, kemungkinan melalui efek astringen atau spasmolitik dari senyawa fenolik di dalamnya. Di samping itu, minyak atsiri kencur juga memiliki efek ekspektoran dan dekonjestan. Dalam praktik tradisional, rimpang kencur sering dihaluskan menjadi bubuk sebagai obat batuk berdahak, atau digunakan dalam bentuk uap untuk melegakan hidung tersumbat (Khairullah, 2021). Kandungan senyawa seperti hidrokarbon dan fenilpropanoid, termasuk EPMC, yang memiliki aroma tajam, dapat merangsang sekresi lendir dan membantu memperlancar saluran pernapasan. Secara keseluruhan, aktivitas senyawa aktif dalam kencur mulai dari antiinflamasi, antioksidan, antispasmodik, hingga ekspektoran mendukung klaim efektivitasnya dalam meredakan batuk, diare, gangguan lambung, dan pilek.

Kepercayaan masyarakat terhadap kencur sebagai tanaman obat tidak hanya terbatas pada kalangan usia tua, tetapi juga digunakan oleh usia muda hingga dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kencur telah tertanam kuat dalam sistem kesehatan tradisional Masyarakat Desa Klambu sebagai pilihan pertama yang mudah diakses, aman, dan berbasis sumber daya lokal. Hasil survei di Desa Klambu menunjukkan bahwa penggunaan kencur oleh masyarakat lokal selaras dengan temuan dalam kajian etnomedisin terdahulu, dan bahkan memperkaya perspektif yang sudah ada. Masyarakat Klambu menggunakan kencur untuk menangani berbagai keluhan kesehatan seperti batuk, diare, maag, dan pilek, sebagaimana juga dilaporkan dalam literatur etnobotani

mengenai penggunaan kencur untuk mengatasi lendir, batuk, dan sebagai agen karminatif (Wang et al., 2021). Selain itu, hasil studi lapangan di Jawa Timur juga mencatat bahwa *Kaempferia galanga* merupakan salah satu tanaman yang paling sering digunakan untuk pengobatan batuk, dengan 27 responden penggunaan (Ekasari, 2025). Hal tersebut diperkuat oleh berbagai bukti ilmiah, antara lain efektivitas ekspektoran dan antidiarrea dari kencur yang telah dibuktikan melalui uji praklinis (Khairullah, 2021). Dengan demikian, pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat Klambu tidak hanya mengulang temuan yang sudah ada, tetapi juga memberikan konteks tambahan yang memperdalam pemahaman etnomedisin. Praktik seperti merebus rimpang untuk diminum atau menghirup uapnya tampak sejalan dengan cara kerja senyawa aktif yang telah teridentifikasi dalam studi farmakologi. Hal ini menjembatani antara penggunaan tradisional dan hasil-hasil ilmiah, sekaligus memperkuat dasar keilmuan dari praktik pengobatan tradisional yang masih dijalankan masyarakat Klambu hingga saat ini.

### **Kajian Etnoekonomi**

Dari sudut pandang etnoekonomi, tanaman kencur memiliki potensi nilai ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Klambu. Selain dimanfaatkan untuk kebutuhan pengobatan tradisional secara pribadi, kencur juga menjadi komoditas penting dalam sektor industri seperti jamu, suplemen herbal, dan minyak gosok. Mengingat posisi Indonesia sebagai salah satu negara penghasil kencur terbesar di dunia, keberadaan tanaman kencur memberikan peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat lokal, terutama bagi petani yang menanam dan mengelolanya.

Pengembangan ekonomi lokal berbasis tanaman kencur merupakan upaya pemanfaatan sumber daya alam setempat untuk menciptakan nilai tambah bagi masyarakat desa. Salah satu bentuk implementasinya terlihat dalam rantai nilai kencur, yang dimulai dari kegiatan budidaya oleh petani, dilanjutkan dengan proses pengolahan menjadi produk siap konsumsi, hingga tahap distribusi dan pemasaran, baik di tingkat lokal maupun di pasar yang lebih luas. Sejumlah program pelatihan menunjukkan bahwa pengolahan kencur menjadi produk turunan, seperti beras kencur instan, mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan warga desa (Fajriati et al., 2023). Model ekonomi semacam ini mendukung terciptanya kemandirian ekonomi yang berkelanjutan, karena keluarga petani tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan mentah, tetapi juga terlibat dalam proses pengolahan untuk menghasilkan produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi (Suparman et al., 2017). Pendekatan ini sejalan dengan kajian etnoekonomi yang menekankan pentingnya penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis pemanfaatan tanaman obat tradisional seperti jamu sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah (Nuringsih, 2013). Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan gaya hidup sehat serta tren penggunaan produk berbahan alami, kencur memiliki peluang besar untuk dikembangkan dalam skala lebih luas melalui pendekatan agroindustri yang tetap memperhatikan aspek keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa tanaman kencur (*Kaempferia galanga* L.) memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Desa Klambu, yang tercermin melalui dimensi etnobotani, etnomedisin, dan etnoekonomi. Secara etnobotani, masyarakat mengenali dan memanfaatkan bagian tanaman kencur secara turun-temurun dengan pendekatan yang bersifat emik, di mana istilah “akar kencur” merepresentasikan pemahaman lokal terhadap rimpang, yang sejatinya menjadi bagian utama dalam praktik pemanfaatan. Pemilihan dan penggunaan bagian tanaman tidak terlepas dari struktur

sosial, budaya, dan kebutuhan praktis masyarakat, yang secara konseptual dapat dijelaskan melalui teori utilitarian dan adaptif. Dalam konteks etnomedisin, kencur digunakan untuk menangani berbagai keluhan kesehatan ringan seperti batuk, pilek, maag, diare, dan masuk angin. Penggunaan tersebut memiliki dasar ilmiah yang kuat, karena senyawa aktif dalam kencur seperti etil-p-metoksisinamat, flavonoid, dan minyak atsiri terbukti memiliki efek farmakologis seperti antiinflamasi, antimikroba, antidiare, serta proteksi mukosa lambung. Keselarasan antara praktik tradisional dan data farmakologi modern menunjukkan bahwa pengetahuan lokal tidak hanya berbasis tradisi, tetapi juga memiliki nilai empiris yang dapat dikembangkan lebih lanjut secara ilmiah.

Dari perspektif etnoekonomi, tanaman kencur terbukti memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan bagi masyarakat Desa Klambu. Tidak hanya sebagai komoditas pertanian, tetapi juga sebagai bahan dasar usaha mikro berbasis pengolahan, seperti jamu instan, minyak gosok, dan produk herbal siap saji. Model ekonomi lokal berbasis kencur mampu mendorong kemandirian ekonomi rumah tangga dan memperkuat ketahanan ekonomi desa apabila didukung dengan inovasi dan penguatan kapasitas produksi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal: pertama, perlunya dokumentasi sistematis terhadap pengetahuan lokal serta integrasi pendekatan etnobotani dengan kajian fitokimia dan uji klinis untuk menjembatani tradisi dan ilmu pengetahuan modern. Kedua, diperlukan pengembangan unit usaha mikro yang dikelola berbasis komunitas, dengan dukungan pelatihan kewirausahaan, akses pasar, dan perizinan. Ketiga, studi lanjutan dapat difokuskan pada analisis rantai nilai produk turunan kencur serta evaluasi keberlanjutan ekologis dari budidaya tanaman ini. Dengan langkah-langkah tersebut, kencur dapat dikembangkan tidak hanya sebagai identitas budaya dan sumber pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai fondasi ekonomi lokal yang berkelanjutan dan berbasis kearifan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130-138.
- AMMAR, L. A., KURNIAWATI, B., ANGGOROWATI, D., CAHYANINGSIH, A. P., & SETYAWAN, A. D. (2021). Ethnobotanical study of the medicinal plant by local communities in karst area of Pacitan District, East Java, Indonesia. *International Journal of Tropical Drylands*, 5(2).
- Andriyono, R. I. (2019). Kaempferia Galanga L. sebagai anti-inflamasi dan analgetik. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 495-502.
- Arum, GPF, Retnoningsih A, Irsadi A. 2012. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kabupaten Semarang Jawa Tengah Kecamatan Sumowono. *Unnes Journal of Life Science* 1 (ISSN 2252-6277)
- Baguna, F. L., Tamnge, F., & Kaddas, F. (2024). Ethnobotany Bua-Bua: Foodstuff and Medical. *Jurnal Pertanian Khairun*, 3(2).
- Baldauf, C. (2019). From the colonialist to the “autobotanical” approach: the evolution of the subject-object relationship in ethnobotanical research. *Acta Botanica Brasilica*, 33, 386-390.
- Cotton, C. M. (1996). *Ethnobotany: principles and applications* (pp. ix+-424).

- Efremila, Evy Wardenaar, dan Lolyta Sisillia. Efremila, Evy Wardenaar, dan Lolyta Sisillia (2015) Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak Di Desa Kayu TanamKecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, Vol. 3 (2): 234 – 246.
- Ekasari W, Widyowati R, Kurnia ND, Jayanegara AQ, Sari AL, Sahu RK. Exploration of the Use of Traditional Herbs to Overcome Cough and Cold in Three Provinces of East Java Province. *ScientificWorldJournal*. 2025 Apr 27;2025:1622754. doi: 10.1155/tswj/1622754. PMID: 40322746; PMCID: PMC12050156.
- F. Ahmad, " Apa itu rimpang," Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Juni 25, 2020. [Online]. Available: <https://lipipress.lipi.go.id/detailpost/bertanya-sains-apa-itu-tumbuhan-rimpang>
- Fadhilah, R. N., Koesdaryanto, N. S., Pribady, T. R., Restanta, R. A. P., NUGROHO, G. D., Yasa, A., & Setyawan, A. D. (2023). Ethnomedicinal knowledge of traditional healers on medicinal plants in Sukoharjo District, Central Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 24(8).
- Fajriati, D. R., Atika, N., Alfaraby, F. Z., Hilal, M., Beishori, M. H., & Abqoriya, R. (2023). Penyuluhan Pembuatan Beras Kencur Instan Sebagai Upaya Menambah Wawasan Masyarakat Desa Bayem. *Abdi Implementasi Pancasila: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 11-15.
- Feberian, Y., & Fitriati, D. (2022). Klasifikasi Rimpang Menggunakan Convolution Neural Network. *Journal of Informatics and Advanced Computing (JIAC)*, 3(1), 10-14.
- Gaoue, O. G., Coe, M. A., Bond, M., Hart, G., Seyler, B. C., & McMillen, H. (2017). Theories and major hypotheses in ethnobotany. *Economic Botany*, 71, 269-287.
- Hasanah, Imro'atun (2019) Studi Etnobotani Tanaman Obat di Desa Bumiayu KabupatenBojonegoro dan Pemanfaatannya dalam Bentuk Herbarium Sebagai MediaPembelajaran Biologi. *Undergraduate Thesis*, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Herlina, S., Hidayah, Y., (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional OlehMasyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*. Vol.7No 1.
- Indrayana, D. A. N. (2020, April 28). *Meracik Empon Empon (Tanaman Biofarmaka)*. Dinas Pertanian. <https://distan.bulelengkab.go.id/informasi/detail/berita/meracik-empon-empon-tanaman-biofarmaka-26>
- Khairullah, A. R., Solikhah, T. I., Ansori, A. N. M., Hanisia, R. H., Puspitarani, G. A., Fadholly, A., & Ramandinianto, S. C. (2021). Medicinal importance of Kaempferia galanga L.(Zingiberaceae): A comprehensive review. *Journal of Herbmed Pharmacology*, 10(3), 281-288.
- Khusna, U. N., Jumari, J., & Prihastanti, E. (2023). Ethnobotany of Medicinal Plants in the Jalawastu Cultural Village Community, Brebes, Central Java, Indonesia. *Egyptian Journal of Botany*, 63(2), 457-474.

- Kumar, A. (2020). Phytochemistry, Pharmacological Activities And Uses Of Traditional Medicinal Plant *Kaempferia galanga* L.—An overview. *Journal of ethnopharmacology*, 253, 112667.
- Kumontoy, G. D. (2023). Pemanfaatan tanaman herbal sebagai obat tradisional untuk kesehatan masyarakat di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*. Vol. 16 No. 3.
- Li, Q., Hu, X., Xuan, Y., Ying, J., Fei, Y., Rong, J., ... & Liu, Z. (2018). Kaempferol Protects Ethanol-Induced Gastric Ulcers In Mice Via Pro-Inflammatory Cytokines And NO. *Acta biochimica et biophysica Sinica*, 50(3), 246-253.
- Liu H, Chen Y, Hu Y, Zhang W, Zhang H, Su T, Wang J, Yin Z, Zhao X, Zhou X, Li L, Zou Y, Fu Y, Zhang Y, Song X. (2024). Protective Effects Of An Alcoholic Extract Of *Kaempferia Galanga* L. Rhizome On Ethanol-Induced Gastric Ulcer In Mice. *J Ethnopharmacol*. 10;325:117845. doi: 10.1016/j.jep.2024.117845. Epub 2024 Feb 1. PMID: 38307355.
- Liu H, Chen Y, Hu Y, Zhang W, Zhang H, Su T, Wang J, Yin Z, Zhao X, Zhou X, Li L, Zou Y, Fu Y, Zhang Y, Song X. Protective effects of an alcoholic extract of *Kaempferia galanga* L. rhizome on ethanol-induced gastric ulcer in mice. *J Ethnopharmacol*. 2024 May 10;325:117845. doi: 10.1016/j.jep.2024.117845. Epub 2024 Feb 1. PMID: 38307355.
- Louafi, B., Touijer, H., Benjelloun, M., & Bousta, D. (2024). Exploring ethnobotanical knowledge and traditional uses of *Ceratonia siliqua* L. in the Taounate Region, Morocco. *Ethnobotany Research and Applications*, 29, 1-14.
- Nuringsih, K. (2013). Pemberdayaan usaha mikro berbasis jamu sebagai bentuk ketahanan ekonomi masyarakat. *Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia*.
- Nurmala, S., Rahminiwati, M., Sholehah, A. N., & Zaddana, C. (2024). PENGARUH EKSTRAK KENCUR (*Kaempferia Galanga* L) TERHADAP KELENJAR SUSU MENCIT. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, 11(1), 109-116.
- Popović Z, Matić R, Bojović S, Stefanović M, Vidaković V. (2016). Ethnobotany And Herbal Medicine In Modern Complementary And Alternative Medicine: An Overview Of Publications In The Field Of I&C Medicine 2001-2013. *J Ethnopharmacol*. 2;181:182-92. doi: 10.1016/j.jep.2016.01.034. Epub 2016 Jan 22. PMID: 26807912. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2016.01.034>
- Preetha, T. S., Hemanthakumar, A. S., & Krishnan, P. N. (2016). A Comprehensive Review Of *Kaempferia Galanga* L.(Zingiberaceae): A High Sought Medicinal Plant In Tropical Asia. *J. Med. Plants Stud*, 4(3), 270-276.
- Qasrin, U., Setiawan, A., Yulianty, Y., & Bintoro, A. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Belantara*, 3(2), 139–152.
- Rohama, R., Amalia, G. R., Uljanati, K., Ananda, H. A., Intan, I., & Andriani, I. (2024). Systematic Literature Review: Analisis Manfaat Tanaman Kencur (*Kaempferia galanga* L.). *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(3), 1763–1773. <https://doi.org/10.47467/visa.v4i3.3431>

- Sari, I. D., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswari, & Syaripuddin, M. (2015). Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 123-132.
- Shetu, H. J., Trisha, K. T., Sikta, S. A., Anwar, R., Rashed, S. S. B., & Dash, P. R. (2018). Pharmacological importance of *Kaempferia galanga* (Zingiberaceae): A mini review. *International Journal of Research in Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 3(3), 32-39.
- Singh A, Singh N, Singh S, Srivastava RP, Singh L, Verma PC, Devkota HP, Rahman LU, Kumar Rajak B, Singh A, Saxena G. (2023). The Industrially Important Genus *Kaempferia*: An Ethnopharmacological Review. *Front Pharmacol.* 27;14:1099523. doi: 10.3389/fphar.2023.1099523. PMID: 36923360; PMCID: PMC10008896.
- Suparman, S., Rusman, Y., & Pardani, C. (2017). Analisis usahatani kencur (*Kaempferia galanga* L.). *Jurnal Ilmiah mahasiswa Agroinfo Galuh*, 1(2), 125-130.
- Umar, M. I., Asmawi, M. Z., Sadikun, A., Atangwho, I. J., Yam, M. F., Altaf, R., & Ahmed, A. (2012). Bioactivity-Guided Isolation of Ethyl-*p*-methoxycinnamate, an Anti-inflammatory Constituent, from *Kaempferia galanga* L. Extracts. *Molecules*, 17(7), 8720-8734. <https://doi.org/10.3390/molecules17078720>
- Vittalrao AM, Shanbhag T, Kumari M, Bairy KL, Shenoy S. (2011). Evaluation Of Antiinflammatory And Analgesic Activities Of Alcoholic Extract Of *Kaempferia Galanga* In Rats. *Indian J Physiol Pharmacol.* 55(1):13-24. PMID: 22315806.
- Wahyuni IS, Sufiawati I, Nittayananta W, Levita J. (2022). Anti-Inflammatory Activity and Wound Healing Effect of *Kaempferia galanga* L. Rhizome on the Chemical-Induced Oral Mucosal Ulcer in Wistar Rats. *J Inflamm Res.* 8;15:2281-2294. doi: 10.2147/JIR.S359042. PMID: 35422649; PMCID: PMC9005153.
- Wang SY, Zhao H, Xu HT, Han XD, Wu YS, Xu FF, Yang XB, Göransson U, Liu B. (2021). *Kaempferia galanga* L.: Progresses in Phytochemistry, Pharmacology, Toxicology and Ethnomedicinal Uses. *Front Pharmacol.* 19;12:675350. doi: 10.3389/fphar.2021.675350. PMID: 34737693; PMCID: PMC8560697.
- Wang, S. Y., Zhao, H., Xu, H. T., Han, X. D., Wu, Y. S., Xu, F. F., Yang, X. B., Göransson, U., & Liu, B. (2021). *Kaempferia galanga* L.: Progresses in Phytochemistry, Pharmacology, Toxicology and Ethnomedicinal Uses. *Frontiers in pharmacology*, 12, 675350. <https://doi.org/10.3389/fphar.2021.675350>